

Kecukupan Konsumsi Ikan pada Rumah Tangga di Nusa Tenggara Timur: Pendekatan Regresi Logistik

Adequacy of Household Fish Consumption in East Nusa Tenggara: A Logistic Regression Approach

*Ni Putu Lidya Pramesty dan Budiasih

Politeknik Statistika STIS

Jl. Otto Iskandardinata, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 2 Juli 2025
Perbaikan naskah: 25 September 2025
Disetujui terbit : 22 Oktober 2025

Korespondensi penulis:
Email: lidyapramesti46@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v11i2.16308>



ABSTRAK

Konsumsi ikan di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih sangat rendah, walaupun hasil perikanan melimpah. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan protein tidak terpenuhi, yang kemudian menimbulkan ancaman gizi buruk (*stunting*) yang cukup parah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan konsumsi ikan pada rumah tangga sampai memenuhi batas konsumsi yang cukup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecukupan konsumsi ikan dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecukupan konsumsi ikan pada rumah tangga di NTT. Periode penelitian ini adalah tahun 2024 dengan memanfaatkan data sekunder berupa data mikro SUSENAS Maret 2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Data dianalisis dengan pendekatan model regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di NTT belum mengonsumsi ikan dalam jumlah yang cukup. Rumah tangga di wilayah perkotaan, termasuk kelas pendapatan menengah-atas, atau beranggotakan 1-5 orang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah cukup. Selain itu, kepala rumah tangga yang mengakses internet, bekerja pada sektor perikanan, berusia di atas 40 tahun, atau seorang perempuan juga meningkatkan kecenderungan rumah tangga untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah cukup. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis dalam mendukung Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) di NTT, meliputi pembangunan pasar ikan murah, subsidi harga ikan, serta sosialisasi pentingnya konsumsi ikan.

Kata Kunci: konsumsi ikan; rumah tangga; Nusa Tenggara Timur; regresi logistik; Gemarikan

ABSTRACT

Fish consumption in East Nusa Tenggara (NTT) remains very low despite the abundance of fisheries resources. This condition leads to inadequate protein intake, which poses a serious threat of malnutrition, particularly stunting. Therefore, efforts are needed to increase household fish consumption to an adequate level. This study aims to describe the adequacy of household fish consumption and to analyze the factors that influence it in households across NTT. The study utilizes secondary data from the March 2024 SUSENAS microdata, provided by Statistics Indonesia (BPS). The data are analyzed using a logistic regression model. The results show that the majority of households in NTT do not consume fish at an adequate level. Households located in urban areas, those in the middle-to-upper income classes, or those with 1-5 members are more likely to consume fish adequately. In addition, households headed by individuals who access the internet, work in the fisheries sector, are over 40 years old, or are female also have a higher likelihood of adequate fish consumption. This study provides strategic recommendations for supporting the Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) in NTT, including the development of affordable fish markets, the provision of fish price subsidies, and public campaigns on the importance of fish consumption.

Keywords: fish consumption; household; East Nusa Tenggara; logistic regression; Gemarikan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi maritim menjadi salah satu pilar dalam strategi pembangunan nasional yang dimuat dalam Visi Indonesia 2045 (Bappenas, 2019). Hal ini karena lebih dari 75% wilayah Indonesia merupakan perairan (BIG & TNI AL, 2018). Dengan demikian, Indonesia memiliki potensi maritim yang besar dengan hasil perikanan yang berdaya saing. Menurut Laporan *World Fisheries and Aquaculture*, Indonesia menempati peringkat kedua di dunia dalam produksi perikanan tangkap laut, yang mencapai 6,84 juta ton atau

menguasai 8,6% produksi dunia pada tahun 2022. Indonesia juga meraih peringkat kelima dalam produksi perikanan tangkap PUD, dengan volume 0,46 juta ton atau menguasai 4,1% produksi dunia. Pada tahun yang sama, produksi perikanan budidaya bahkan lebih dari 5 juta ton (FAO, 2024).

Persediaan ikan untuk kebutuhan konsumsi menjadi sangat melimpah. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), dengan mempertimbangkan ekspor-impor dan tanpa menghitung komoditas rumput laut, persediaan ikan di Indonesia setiap tahun lebih dari 40 kg/kapita. Bahkan, pertumbuhan persediaan ikan melampaui pertumbuhan penduduk. Pada

tahun 2020, persediaan ikan setara dengan 41,64 kg/kapita. Kemudian, persediaan terus tumbuh menjadi 43,56 kg/kapita pada tahun 2021, 44,42 kg/kapita pada tahun 2022, hingga mencapai 45,59 kg/kapita pada tahun 2023.

Hasil perikanan yang melimpah seharusnya menciptakan manfaat besar dalam pembangunan manusia di Indonesia. Hal ini karena ikan mengandung asam lemak omega-3 yang sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan otak. Ikan memiliki kadar protein lebih tinggi dan kadar lemak lebih rendah dibandingkan daging lainnya (Djunaidah, 2017). Menurut Rindawati & Widjajani (2023), peningkatan konsumsi ikan dapat mengurangi kejadian malnutrisi seperti *stunting*. Permenkes Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang pun menyebutkan bahwa setiap orang dianjurkan untuk mengonsumsi pangan sumber protein hewani dalam jumlah cukup, seperti mengonsumsi ikan setidaknya 80-160 gram/hari atau 29,2 - 58,4 kg/tahun. Pemerintah mengadakan Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) sebagai upaya menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia (KKP, 2022).

Akan tetapi, tingkat konsumsi ikan di beberapa wilayah masih sangat rendah, seperti di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sepanjang tahun 2020-2023, angka konsumsi ikan rumah tangga di NTT jauh di bawah angka nasional dan belum memenuhi batas konsumsi yang cukup (29,2 - 58,4 kg/kapita per tahun). Pada tahun 2023, konsumsi ikan nasional mencapai 36,95 kg/kapita, sedangkan di NTT hanya 28,32 kg/kapita. Sementara konsumsi ikan nasional terus meningkat, konsumsi ikan di NTT tahun 2023 justru menurun, lebih rendah dibanding tahun 2021 (28,70 kg/kapita) dan tahun 2022 (29,63 kg/kapita). Penurunan konsumsi ikan pun diiringi dengan peningkatan prevalensi *stunting*, dari 35,3% pada tahun 2022 menjadi 37,9% pada tahun 2023. Kondisi ini sekaligus menempatkan NTT sebagai provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi se-Indonesia (Kemenkes, 2023).

Tingginya prevalensi *stunting* merupakan masalah krusial. Menurut WHO (2015), kondisi *stunting* dalam jangka panjang akan mengakibatkan kerugian ekonomi karena rendahnya produktivitas. Suryana & Azis (2023) pun mengestimasi bahwa *stunting* menyebabkan kerugian sebesar 3,98-17,93 persen dari total PDRB Provinsi NTT. Oleh karena itu, upaya untuk menekan prevalensi *stunting* di NTT perlu digencarkan, salah satunya dengan meningkatkan konsumsi ikan rumah tangga sampai memenuhi batas konsumsi yang cukup. Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi

kecukupan konsumsi ikan perlu diteliti terlebih dahulu.

Teori perilaku konsumen menyatakan bahwa perilaku konsumen dipengaruhi oleh lingkungan demografi, ekonomi, teknologi, alam, politik, dan budaya (Mowen & Minor, 1998). Sejalan dengan teori ini, beberapa peneliti terdahulu menemukan bahwa konsumsi ikan dipengaruhi oleh karakteristik sosiodemografi dan ekonomi. Misalnya, hasil penelitian Kitano & Yamamoto (2020) menunjukkan bahwa rumah tangga di Jepang dengan pendapatan yang lebih tinggi, anggota yang lebih banyak, dan memiliki KRT yang berusia lebih tua cenderung lebih sering membeli ikan. Toufique *et al.* (2018) juga menemukan bahwa rumah tangga di Bangladesh yang tinggal di perkotaan mengalokasikan pengeluaran untuk ikan lebih besar dibandingkan rumah tangga di perdesaan. Selain itu, penelitian Tan *et al.* (2015) di Malaysia menunjukkan bahwa rumah tangga dengan KRT laki-laki berpeluang lebih kecil mengonsumsi ikan. Namun, penelitian Rahman & Islam (2020) menunjukkan hasil berbeda, yaitu usia justru berpengaruh negatif terhadap tingkat konsumsi ikan di Kota Rangpur, Bangladesh. Menurutnya, konsumsi ikan meningkat ketika penduduk berpendidikan lebih tinggi. Berbeda dengan temuan Onumah *et al.* (2020) di wilayah perkotaan Ghana, bahwa pendapatan justru berpengaruh negatif terhadap pengeluaran ikan. Selain itu, Onumah *et al.* (2020) dan Aung *et al.* (2022) membuktikan bahwa jenis pekerjaan juga turut memengaruhi konsumsi ikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap konsumsi ikan bervariasi pada wilayah penelitian yang berbeda. Namun, penelitian sejenis yang khusus di NTT belum pernah dilakukan. Kebanyakan penelitian pun menggunakan status konsumsi (Tan *et al.*, 2015), frekuensi pembelian (Kitano & Yamamoto, 2020; Cantillo *et al.*, 2021; Zhang *et al.*, 2021), atau total pengeluaran (Akuffo *et al.*, 2020; Onumah *et al.*, 2020) sebagai pendekatan konsumsi, yang belum tentu menggambarkan kecukupan konsumsi ikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis pengaruh faktor-faktor berupa karakteristik lingkungan sosiodemografi dan ekonomi terhadap kecukupan konsumsi ikan pada rumah tangga di NTT, yang belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua tujuan: (1) mengetahui gambaran kecukupan konsumsi ikan pada rumah tangga di NTT dan (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecukupan konsumsi ikan pada rumah tangga di NTT.

PENDEKATAN ILMIAH

Penelitian ini mengambil lokus di Provinsi NTT tahun 2024. Tahun tersebut dipilih berdasarkan ketersediaan data terbaru, yaitu data mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) bulan Maret tahun 2024 yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik. Data didapat dari isian kuesioner Kor serta Modul Konsumsi dan Pengeluaran (KP). Dari total 12.591 sampel rumah tangga di NTT, dipilih sebanyak 11.724 rumah tangga yang mengonsumsi ikan sebagai unit analisis. Status konsumsi ikan didasarkan pada isian kuesioner KP, yaitu pengeluaran untuk komoditas ikan lebih dari Rp0,00.

Prosedur penghitungan konsumsi ikan dalam rumah tangga mengikuti pedoman dari KKP. Menurut KKP (2020), konsumsi ikan dalam rumah tangga (*KIDRT*) dihitung dengan menjumlahkan konsumsi ikan dan udang segar (*KIDS*), konsumsi ikan dan udang awetan (*KIDA*) konsumsi ikan dalam bumbu-bumbuan (*KIB*) serta konsumsi ikan dalam bentuk makanan jadi (*KIMJ*) namun data dari empat kelompok tersebut tidak dapat langsung dijumlahkan, melainkan harus disamakan terlebih dahulu menjadi satuan kilogram setara ikan utuh segar. Untuk itu, diperlukan faktor konversi dari ikan dan udang awetan serta bumbu-bumbuan ke dalam bentuk ikan segar. Faktor konversi yang digunakan sesuai dengan Pedoman Penyusunan Neraca Bahan Makanan (NBM) oleh Badan Ketahanan Pangan. Faktor konversi tersebut dimuat dalam Tabel 1.

Selain itu, juga diperlukan konversi untuk ikan dalam bentuk makanan jadi dari satuan potong ke satuan kilogram. Komoditas ikan yang dibeli oleh rumah tangga tentu bermacam-macam, tidak hanya jenis ikan atau udangnya, tetapi juga cara pengolahannya, seperti dipepes, digoreng serta ukurannya. Namun, dalam data SUSENAS, pada kelompok makanan/minuman jadi hanya terdapat satu komoditas yang berkaitan dengan ikan, yaitu ikan matang dalam satuan potong. Oleh karena itu, untuk mengetahui konsumsi ikan dari kelompok makanan/minuman jadi digunakan pendekatan *ad hoc*, yaitu sebagai berikut.

$$KIMJ = \left(\left(\frac{V_{jadi}}{V_{segar}} \right) \times 0,8 \right) \times KIDS \times 1,55$$

Keterangan:

KIMJ : konsumsi ikan dalam bentuk makanan/minuman jadi

V_{jadi} : pengeluaran ikan dari kelompok makanan/minuman jadi

V_{segar} : pengeluaran kelompok ikan dan udang segar

0,8 : nilai yang digunakan setelah dikurangi faktor jasa dan bumbu, minyak goreng dan lainnya sebesar 20%

KIDS : konsumsi ikan dan udang segar

1,55 : faktor konversi dari bentuk ikan matang ke utuh segar

Konsumsi ikan dalam rumah tangga (*KIDRT*) yang sudah didapat kemudian dibagi menjadi dua kategori, yaitu cukup (*KIDRT* ≥ 29,2 kg/kapita) dan kurang. Pembagian kategori tersebut mengacu

Tabel 1. Faktor Konversi Ikan Setara Utuh Segar.

No	Jenis Ikan	Faktor Konversi	Perhitungan Angka Konversi
Ikan Diawetkan			
1	Kembung diawetkan/peda	50	100/50 = 2,0
2	Tenggiri diawetkan	50	100/50 = 2,0
3	Tongkol, tuna, cakalang, dencis, ikan kayu diawetkan	50	100/50 = 2,0
4	Teri diawetkan	41	100/41 = 2,4
5	Selar diawetkan	50	100/50 = 2,0
6	Sepat diawetkan	50	100/50 = 2,0
7	Bandeng diawetkan	50	100/50 = 2,0
8	Gabus diawetkan	60	100/60 = 1,7
9	Ikan dalam kaleng (sardencis, tuna dalam kaleng, dsb.)	60	100/60 = 1,7
10	Ikan diawetkan lainnya	50	100/50 = 2,0
Udang dan Hewan Air Lainnya yang Diawetkan			
1	Udang diawetkan (ebi, rebon)	60	100/60 = 1,7
2	Cumi-cumi, sotong, gurita diawetkan	40	100/40 = 2,5
3	Udang dan hewan air lainnya yang diawetkan lainnya	60	100/60 = 1,7
Bumbu-bumbuan			
1	Terasi/petis	50	100/50 = 2,0

Sumber: Pedoman Penghitungan Angka Konsumsi Ikan (KKP, 2020).

pada Permenkes No. 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang yang menyatakan bahwa setiap orang dianjurkan untuk mengonsumsi setidaknya 2 porsi pangan hewani per hari yang setara dengan 80 gram ikan per hari atau 29,2 kg ikan per tahun. Status kecukupan konsumsi ikan ini digunakan sebagai variabel dependen yang bersifat dikotomi/biner. Oleh karena itu, digunakan model regresi logistik dengan *link function* “logit”.

Komponen pada sisi kiri model merupakan logaritma natural dari *odds* (perbandingan peluang) rumah tangga untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” dibanding “kurang”. Sedangkan, komponen pada sisi kanan model merupakan kombinasi linier dari variabel independen. Dalam hal ini, variabel independen yang digunakan berupa karakteristik sosiodemografi dan ekonomi rumah tangga, yang meliputi klasifikasi wilayah tempat tinggal, kelas pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan KRT, lapangan usaha pekerjaan utama KRT, usia KRT, dan jenis kelamin KRT. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan teori perilaku konsumen yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Kemudian, melalui model regresi logistik, dapat dianalisis kecenderungan suatu rumah tangga untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” menurut karakteristik rumah tangga tersebut. Rincian variabel dan kode *dummy* dimuat dalam Tabel 2.

Klasifikasi wilayah tempat tinggal merupakan golongan suatu wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan tempat tinggal rumah tangga (BPS, 2024b). Menurut Peraturan Kepala Badan Pusat

Statistik Nomor 120 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi Desa Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia Tahun 2020, seluruh desa/kelurahan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu perkotaan dan perdesaan. Suatu desa/kelurahan dikategorikan sebagai perkotaan apabila memenuhi syarat dalam hal kepadatan penduduk per km², persentase keluarga pertanian, dan keberadaan/akses ke fasilitas perkotaan.

Kelas pendapatan merupakan golongan rumah tangga berdasarkan pendapatan per kapita. Dalam hal ini, pendapatan per kapita menggunakan proksi pengeluaran per kapita, yang dihitung dari total pengeluaran rumah tangga sebulan dibagi jumlah anggota rumah tangga. *World Bank* mendefinisikan 5 kelas rumah tangga berdasarkan perbandingan pengeluaran per kapita dan garis kemiskinan (GK), yaitu:

poor (pengeluaran per kapita $< GK$);

vulnerable ($GK \leq$ pengeluaran per kapita $< 1,5 \times GK$);

aspiring middle class ($1,5 \times GK \leq$ pengeluaran per kapita $< 3,5 \times GK$);

middle class ($3,5 \times GK \leq$ pengeluaran per kapita $< 17,0 \times GK$);

upper class (pengeluaran per kapita $> 17,0 \times GK$).

Menurut *World Bank*, rumah tangga *vulnerable* memiliki peluang $> 10\%$ untuk menjadi miskin (*poor*), sementara rumah tangga *aspiring middle class* memiliki peluang $> 10\%$ untuk menjadi *vulnerable* di tahun berikutnya. Sedangkan, rumah tangga *middle class* cukup stabil, karena memiliki peluang

Tabel 2. Variabel Penelitian.

No	Label	Nama Variabel	Kategori	Kode <i>Dummy</i>		
1	Y	Status kecukupan konsumsi ikan	1: Cukup 2: Kurang	1 0		
2	X_1	Klasifikasi wilayah tempat tinggal	1: Perkotaan 2: Perdesaan	1 0		
3	X_2	Kelas pendapatan rumah tangga	1: Kelas menengah-atas 2: Kelas bawah	1 0		
4	X_3	Jumlah anggota rumah tangga	1: ≤ 5 orang 2: > 5 orang	1 0		
5	X_4	Tingkat pendidikan KRT	1: \geq SMA/ sederajat 2: $<$ SMA/ sederajat	1 0		
6	X_5	Lapangan usaha pekerjaan utama KRT	1: Perikanan 2: Pertanian non perikanan 3: Non pertanian 4: Tidak bekerja	1 0 0 0	0 1 0 0	0 0 0 1
7	X_6	Usia KRT	1: > 40 tahun 2: ≤ 40 tahun	1 0		
8	X_7	Jenis kelamin KRT	1: Perempuan 2: Laki-laki	1 0		

> 10% untuk menjadi *poor* dan *vulnerable*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kelas pendapatan rumah tangga hanya dibagi menjadi dua kategori, yaitu kelas menengah-atas (pengeluaran per kapita $\geq 3,5 \times GK$) dan kelas bawah (pengeluaran per kapita $< 3,5 \times GK$). Menurut BPS (2024a), garis kemiskinan di Provinsi NTT tahun 2024 adalah sebesar Rp488.995,00/kapita per bulan untuk wilayah perdesaan dan Rp638.261,00/kapita per bulan untuk wilayah perkotaan.

Berikutnya, jumlah anggota rumah tangga (ART) dihitung termasuk kepala rumah tangga. Menurut BPS (2024c), kebanyakan rumah tangga di NTT beranggotakan 4-5 orang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, jumlah anggota rumah tangga dibagi menjadi dua kategori, yaitu ≤ 5 orang dan > 5 orang.

Tingkat pendidikan yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi pada jenjang pendidikan tertinggi yang diikutinya dengan mendapatkan tanda tamat sekolah atau ijazah. Tingkat pendidikan KRT ditentukan melalui ijazah tertinggi yang dimiliki oleh KRT. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar, salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan menengah universal atau wajib belajar 12 tahun. Oleh karena itu, tingkat pendidikan KRT dibagi menjadi dua kategori, yaitu \geq SMA/ sederajat dan $<$ SMA/ sederajat.

Lapangan usaha merupakan bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat bekerja atau yang dihasilkan oleh perusahaan/kantor tempat responden bekerja. Kemudian, pekerjaan utama adalah pekerjaan yang menggunakan waktu terbanyak. Jika waktu antar pekerjaan sama, maka pekerjaan utama adalah pekerjaan yang memberikan penghasilan terbesar. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015, yang terdiri atas kode 01 — 26. Dalam penelitian ini, lapangan usaha pekerjaan utama KRT dibagi menjadi 4 kategori, yaitu perikanan (kode 04), pertanian non perikanan (kode 01, 02, 03, 05, dan 06), non pertanian (kode 07 — 26), dan tidak bekerja.

Usia didefinisikan sebagai lama waktu hidup sejak dilahirkan yang dihitung dalam tahun menurut sistem kalender Masehi dengan pembulatan ke bawah atau usia ulang tahun yang terakhir. Erikson (1963) membagi usia individu menjadi delapan kelompok menurut kecenderungan psikososial, yang disebut sebagai *Erikson's Theory of Psychosocial Development*.

Menurut Perry (1965), teori ini menjelaskan bahwa individu akan melalui delapan tahap kehidupan (*eight ages of man*), yang meliputi *infancy* (0-1 tahun), *early childhood* (2-3 tahun), *preschool* (4-5 tahun), *school age* (6-11 tahun), *adolescence* (12-20 tahun), *young adulthood* (21-40 tahun), *middle adulthood* (41-65 tahun), dan *maturity* (di atas 65 tahun). Pada tahap ketujuh (*middle adulthood*), individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuan dengan pengetahuan yang cukup luas. Tahap ini ditandai dengan kecenderungan generativitas, yaitu sifat kepedulian terhadap generasi yang akan datang. Dalam konteks perilaku konsumen, pada tahap ini individu cenderung berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, dan memilih barang/jasa yang dianggap bermanfaat untuk perkembangan generasi penerusnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, usia KRT dibagi menjadi dua kategori, yaitu dewasa tua (> 40 tahun) dan dewasa muda (≤ 40 tahun).

Misalkan $\pi_i = P(Y_i = 1)$ adalah peluang rumah tangga ke- i untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup”. Maka, model yang diestimasi berdasarkan Tabel 2 yaitu:

$$\ln\left(\frac{\pi_i}{1 - \pi_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_{51} X_{51i} + \beta_{52} X_{52i} + \beta_{53} X_{53i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i}$$

dengan β_0 adalah konstanta/intersep dan $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$ adalah koefisien regresi. Nilai eksponensial dari koefisien regresi ke- j (e^{β_j}) menunjukkan kecenderungan $Y = 1$ ketika. Misalnya, e^{β_1} merupakan kecenderungan rumah tangga di wilayah perkotaan untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup”.

Uji signifikansi parameter secara simultan dilakukan melalui *likelihood ratio test* dengan hipotesis berikut.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_{51} = \beta_{52} = \beta_{53} = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

$$H_1 : \text{minimal terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

dengan $j = 1, 2, 3, 4, 51, 52, 53, 6, 7$. Statistik uji yang digunakan yaitu:

$$G^2 = -2 \ln\left(\frac{L_0}{L_1}\right) \sim \chi^2_{(p)}$$

L_0 adalah *likelihood* dari model tanpa variabel independen. Sedangkan, L_1 adalah *likelihood* model yang mengandung 9 variabel independen. Keputusan tolak H_0 pada tingkat signifikansi 5%

didapatkan jika $G^2 > \chi^2_{(0,05;9)} = 16,919$ atau $p\text{-value} < 0,05$. Tolak H_0 menunjukkan bahwa terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh terhadap kecukupan konsumsi ikan pada rumah tangga.

Ketika uji simultan menghasilkan keputusan tolak H_0 , signifikansi masing-masing parameter diuji secara parsial melalui *Wald test*. Hipotesis uji ini adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_j = 0$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0$$

Statistik uji Wald, yaitu:

$$\chi_j^2 = \left(\frac{\hat{\beta}_j - \beta_j}{s_{\hat{\beta}_j}} \right)^2 \sim \chi^2_{(1)}$$

dengan $j = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7$. Pada tingkat signifikansi 50%, H_0 ditolak ketika $\chi_j^2 > \chi^2_{(0,05;1)} = 3,84$ atau $p\text{-value} < 0,05$. Keputusan tolak H_0 menunjukkan bahwa variabel independen ke- j berpengaruh terhadap kecukupan konsumsi ikan pada rumah tangga.

Selanjutnya, kesesuaian model (*goodness of fit*) diuji dengan hipotesis berikut.

$$H_0 : O = E \quad (\text{model sesuai / fit dengan data})$$

$$H_1 : O \neq E \quad (\text{model tidak sesuai / fit dengan data})$$

Statistik uji yang digunakan adalah \hat{C} oleh Hosmer *et al.* (2013), yaitu:

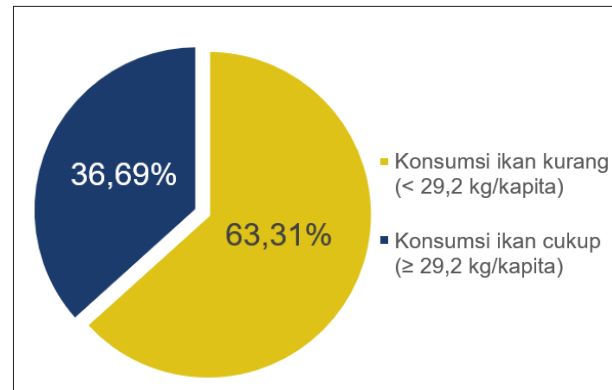
$$\hat{C} = \sum_{k=1}^g \frac{(o_{1k} - n_k \bar{\pi}_k)^2}{n_k \bar{\pi}_k (1 - \bar{\pi}_k)} \sim \chi^2_{(g-2)}$$

Kesimpulan bahwa model sesuai / fit dengan data diperoleh jika $\hat{C} \leq \chi^2_{(0,05;g-2)}$ atau $p\text{-value} \geq 0,05$ (gagal tolak H_0 pada tingkat signifikansi 5%).

GAMBARAN KECUKUPAN KONSUMSI IKAN PADA RUMAH TANGGA DI NTT

Konsumsi ikan pada mayoritas rumah tangga di NTT masih rendah atau kurang dari 29,2 kg/kapita pada tahun 2024. Hanya 36,69% rumah tangga yang mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” atau setidaknya 29,2 kg/kapita (Gambar 1). Dengan kata lain, hanya sekitar sepertiga rumah tangga di NTT dengan konsumsi ikan “cukup”. Temuan ini didukung oleh studi

Virgantari *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa NTT termasuk dalam kelompok wilayah dengan tingkat konsumsi dan pengeluaran ikan relatif rendah dibandingkan provinsi lainnya. Hal ini sekaligus menguatkan isu strategis yang dimuat dalam Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 7 Tahun 2023, bahwa konsumsi ikan per kapita masih tergolong rendah.



Gambar 1. Persentase Rumah Tangga di NTT Menurut Kecukupan Konsumsi Ikan.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah.

Berdasarkan Tabel 3, rumah tangga di perkotaan, termasuk kelas menengah-atas, atau beranggotakan 1-5 orang memiliki rata-rata konsumsi ikan lebih dari 29,2 kg/kapita. Rumah tangga dengan KRT yang berpendidikan SMA/ sederajat ke atas, bekerja pada sektor perikanan, non pertanian, atau tidak bekerja, berusia di atas 40 tahun, atau berjenis kelamin perempuan juga memiliki rata-rata konsumsi ikan di atas 29,2 kg/kapita. Akan tetapi, bagaimanapun karakteristiknya, mayoritas rumah tangga tergolong “kurang” mengonsumsi ikan, kecuali kelas menengah-atas atau KRT-nya bekerja pada sektor perikanan. Mayoritas rumah tangga kelas menengah-atas sudah mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup”, dengan rata-rata konsumsi sebesar 48,56 kg/kapita, sekitar dua kali lebih banyak dibandingkan rumah tangga kelas bawah. Selain itu, mayoritas rumah tangga dengan KRT yang bekerja pada sektor perikanan juga sudah mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup”, dengan rata-rata konsumsi sebesar 42,46 kg/kapita, jauh lebih tinggi dibandingkan kategori pekerjaan lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendapatan dan pekerjaan menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan tingkat konsumsi ikan pada rumah tangga. Dalam hal ini, pendapatan mewakili daya beli, sedangkan pekerjaan di sektor perikanan mewakili kedekatan akses terhadap produk perikanan.

Tabel 3. Rata-rata Konsumsi Ikan dan Persentase Rumah Tangga Menurut Status Ketercapaian Target Konsumsi Ikan Berdasarkan Karakteristik Rumah Tangga.

Karakteristik Rumah Tangga	Rata-rata Konsumsi Ikan (kg/kapita)	Rumah Tangga dengan Konsumsi Ikan "Cukup" (%)	Rumah Tangga dengan Konsumsi Ikan "Kurang" (%)
Klasifikasi Wilayah			
Perkotaan	33,61	44,90	55,10
Perdesaan	28,12	34,93	65,07
Kelas Pendapatan			
Menengah-atas	48,56	68,32	31,68
Bawah	25,71	31,19	68,81
Jumlah ART			
≤ 5 orang	31,42	41,00	59,00
> 5 orang	19,09	18,16	81,84
Tingkat Pendidikan KRT			
≥ SMA / sederajat	32,23	43,20	56,80
< SMA / sederajat	28,08	34,60	65,40
Lapangan Usaha Pekerjaan Utama KRT			
Perikanan	42,46	59,43	40,57
Pertanian non perikanan	25,73	30,27	69,73
Non pertanian	31,61	42,21	57,79
Tidak bekerja	34,06	44,61	55,39
Usia KRT			
> 40 tahun	29,61	37,67	62,33
≤ 40 tahun	27,21	33,16	66,84
Jenis Kelamin KRT			
Perempuan	35,81	46,81	53,19
Laki-laki	27,56	34,38	65,62

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KECUKUPAN KONSUMSI IKAN RUMAH TANGGA DI NTT

Faktor yang memengaruhi kecukupan konsumsi ikan diidentifikasi berdasarkan estimasi model regresi logistik. Hasil estimasi parameter model sekaligus uji signifikansi secara parsial dimuat pada Tabel 5. Namun, sebelum uji parsial, signifikansi parameter diuji secara simultan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4. Uji simultan dengan H_0 tidak ada variabel yang berpengaruh dalam model dibuktikan melalui *likelihood ratio test*. Uji ini menghasilkan statistik hitung G^2 sebesar 1443,589 yang lebih dari $\chi^2_{0,05;(9)} = 16,919$. Oleh karena itu, didapatkan $p\text{-value} < 0,05$ dengan

keputusan tolak H_0 (Tabel 4). Dengan tingkat signifikansi 5%, sejumlah sampel yang digunakan menunjukkan bahwa minimal terdapat satu variabel yang berpengaruh terhadap kecukupan konsumsi ikan pada rumah tangga.

Kemudian, hasil uji signifikansi parameter secara parsial ditunjukkan pada Tabel 5. Uji parsial akan membuktikan $H_0: \beta_j = 0$ atau variabel ke- j tidak berpengaruh dalam model. Uji ini dilakukan melalui *Wald test*. Berdasarkan Tabel 5, statistik hitung X^2 untuk variabel $X_1, X_2, X_3, X_{51}, X_{52}, X_6$, dan X_7 bernilai lebih dari $\chi^2_{(0,05;1)} = 3,84$, $y^e H_0$ menghasilkan $p\text{-value} < 0,05$ atau keputusan tolak pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan, statistik hitung X^2 untuk variabel X_4 dan X_{53} bernilai

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Parameter Model Regresi Logistik Secara Simultan.

Pengujian	Statistik Hitung (G^2)	Derajat Bebas	Prob.	Keputusan
<i>Likelihood ratio test</i>	1443,589	9	<0,001*	Tolak H_0

Keterangan: * signifikan pada taraf nyata 5%
Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah.

kurang dari 3,84, yang menghasilkan $p\text{-value} > 0,05$ atau keputusan gagal tolak H_0 . Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5%, sejumlah sampel yang digunakan menunjukkan bahwa variabel klasifikasi wilayah tempat tinggal, kelas pendapatan, jumlah ART, lapangan usaha pekerjaan utama KRT, usia KRT, dan jenis kelamin KRT berpengaruh terhadap kecukupan konsumsi ikan pada rumah tangga di NTT. Sedangkan, variabel tingkat pendidikan KRT tidak berpengaruh.

Berikutnya, kesesuaian model diuji melalui Hosmer & Lemeshow *goodness of fit test* dengan H_0 banyaknya observasi (O) sama dengan frekuensi harapan (E) atau model sesuai dengan data. Berdasarkan Tabel 6, uji kesesuaian model menghasilkan statistik hitung \hat{C} sebesar 11,200 yang lebih kecil dari $\chi^2_{0,05;(8)} = 15,507$. Oleh karena itu, didapatkan $p\text{-value} > 0,05$ dengan keputusan gagal tolak H_0 . Dengan tingkat keyakinan 95%, sejumlah sampel yang digunakan menunjukkan bahwa model sudah sesuai/fit untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap kecukupan konsumsi ikan pada rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 5, rumah tangga di wilayah perkotaan memiliki kecenderungan sekitar 1,27 kali lebih besar untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” dari pada rumah tangga di perdesaan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wahyuni *et al.* (2016), bahwa wilayah tempat tinggal di perkotaan akan meningkatkan pangsa pengeluaran ikan dalam rumah tangga di Indonesia. Temuan ini juga sejalan dengan hasil studi Toufique *et al.* (2018) di Bangladesh, bahwa konsumsi ikan per kapita lebih tinggi pada rumah tangga yang tinggal di perkotaan.

Menurut Krešić *et al.* (2022), tempat yang paling banyak dipilih untuk membeli ikan adalah pasar ikan dan pusat perbelanjaan. Sedangkan, wilayah perdesaan masih menghadapi keterbatasan akses pasar akibat infrastruktur transportasi yang tidak memadai (Baihaki *et al.*, 2023). Sitorus & Sitorus (2017) juga menyebutkan bahwa infrastruktur transportasi masih menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi Provinsi NTT.

Rumah tangga kelas menengah-atas memiliki kecenderungan sekitar 3,84 kali lebih besar untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” dari pada rumah tangga kelas bawah, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendapatan yang lebih tinggi meningkatkan konsumsi ikan. Misalnya, penelitian oleh Zhou *et al.* (2015) di China menemukan bahwa pendapatan yang semakin tinggi akan meningkatkan angka konsumsi ikan per kapita. Begitu pula temuan Rahman & Islam (2020) di Bangladesh, bahwa konsumsi ikan pada penduduk berpendapatan tinggi sekitar dua kali lipat lebih banyak. Dukungan serupa juga dilaporkan oleh Lee & Nam (2019), Terin (2019), Kitano & Yamamoto (2020), dan Zhang *et al.* (2021). Menurut Lee & Nam (2019), fenomena ini mencerminkan efek daya beli. Rumah tangga kelas menengah-atas memiliki kemampuan untuk membeli barang sesuai preferensi, sementara kelas bawah dibatasi oleh kendala finansial. Kondisi ini semakin signifikan di NTT, di mana pendapatan menjadi hambatan utama dalam konsumsi ikan. Data BPS Provinsi NTT (2024a) menunjukkan bahwa mayoritas (58,02%) rumah tangga di wilayah tersebut memiliki pendapatan per kapita di bawah Rp1 juta per bulan.

Tabel 5. Hasil Estimasi Model Regresi Logistik, Uji Signifikansi Parameter Secara Parsial, dan Odds Ratio.

Variabel	$\hat{\beta}$	$S\hat{\beta}$	Wald stat.	Df	Prob.	Keputusan	OR = $e^{\hat{\beta}}$
Intercept	-1,760	0,079	-	-	-	-	0,17
X_1	0,237	0,058	16,512	1	<0,001*	Tolak H_0	1,27
X_2	1,344	0,059	525,871	1	<0,001*	Tolak H_0	3,84
X_3	0,952	0,061	240,059	1	<0,001*	Tolak H_0	2,59
X_4	0,052	0,053	0,992	1	0,319	Gagal tolak H_0	1,05
X_{51}	1,069	0,108	98,884	1	<0,001*	Tolak H_0	2,91
X_{52}	-0,351	0,051	47,962	1	<0,001*	Tolak H_0	0,70
X_{53}	-0,112	0,078	2,046	1	0,153	Gagal tolak H_0	0,89
X_6	0,293	0,052	32,037	1	<0,001*	Tolak H_0	1,34
X_7	0,320	0,053	36,603	1	<0,001*	Tolak H_0	1,38

Keterangan: * signifikan pada taraf nyata 5%

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah.

Tabel 6. Hasil Uji Kesesuaian Model Regresi Logistik.

Pengujian	Statistik Hitung (\hat{C})	Derajat Bebas	Prob.	Keputusan
Hosmer & Lemeshow <i>Goodness of fit test</i>	11,200	8	0,191	Gagal tolak H_0

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah.

Rumah tangga dengan 1-5 anggota memiliki kecenderungan 2,59 kali lebih besar untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” dibandingkan rumah tangga dengan lebih dari 5 anggota, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini berbeda dengan studi dari Tan *et al.* (2015), Wahyuni *et al.* (2016), Kitano & Yamamoto (2020), Luhur *et al.* (2020), Cantillo *et al.* (2021), dan Aung *et al.* (2022). Namun, hasil ini sejalan dengan Zhou *et al.* (2015), yang menemukan bahwa semakin banyak jumlah anggota, konsumsi ikan per kapita di China akan menurun.

Kondisi ini terjadi karena total konsumsi ikan dalam satu rumah tangga cenderung konstan (setidaknya dalam jangka pendek). Selain itu, rumah tangga dengan anggota lebih banyak cenderung menghadapi keterbatasan anggaran, memaksa mereka mengalokasikan belanja pada substitusi yang lebih murah daripada ikan. Hal ini didukung oleh karakteristik sampel: 97,65% rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari 5 orang tergolong berpendapatan kelas bawah.

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga (KRT) tidak memengaruhi konsumsi ikan rumah tangga, sebab kecenderungan untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” hampir sama pada semua jenjang pendidikan (ditunjukkan oleh nilai *odds ratio* yang mendekati 1, dengan asumsi variabel lain konstan). Temuan ini sejalan dengan studi Luhur *et al.* (2020) di Kabupaten Sumba Barat Daya dan Onumah *et al.* (2020) di Ghana, yang juga tidak menemukan pengaruh tingkat pendidikan terhadap frekuensi atau pengeluaran ikan. Padahal, tingkat pendidikan diduga memengaruhi kecukupan konsumsi ikan karena berkaitan dengan pemahaman gizi dan manfaat ikan, seperti yang ditemukan oleh Rahman & Islam (2020) dan Zhang *et al.* (2021). Namun, Ashad *et al.* (2024) berargumen bahwa pengetahuan gizi ikan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, melainkan juga dari berbagai sumber, termasuk informasi digital (internet/media sosial), lingkungan, dan pengalaman pribadi.

Rumah tangga dengan KRT yang bekerja di sektor perikanan memiliki kecenderungan 2,91 kali lebih besar untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” dibandingkan KRT bekerja di sektor non pertanian, dengan asumsi variabel lain konstan. Sebaliknya, rumah tangga dengan KRT yang bekerja di sektor pertanian non perikanan memiliki kecenderungan 0,70 lebih kecil untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” dibandingkan KRT bekerja di sektor non pertanian. Hal ini berbeda dengan temuan Aung *et al.* (2022) di Myanmar, bahwa rumah tangga dengan KRT yang bekerja di

pertanian mengalokasikan lebih banyak pengeluaran untuk ikan. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa pekerjaan yang mendorong konsumsi ikan di NTT bukan keseluruhan sektor pertanian, melainkan sektor perikanan saja. Hal ini dapat dijelaskan oleh rendahnya rata-rata upah pada sektor primer (pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan) dibandingkan sektor lainnya (BPS Provinsi NTT, 2024b). Hal ini kemudian berdampak pada rendahnya daya beli. Akan tetapi, khusus di sektor perikanan, KRT memiliki akses yang lebih mudah pada produk perikanan, sehingga rumah tangga bisa mengonsumsi ikan lebih banyak walaupun pendapatannya masih tergolong rendah.

Selanjutnya, rumah tangga dengan KRT berusia di atas 40 tahun memiliki kecenderungan sekitar 1,34 kali lebih besar untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” dibandingkan KRT berusia 40 tahun ke bawah, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Luhur *et al.* (2020) di Kabupaten Sumba Barat Daya, bahwa rumah tangga dengan KRT yang lebih dewasa cenderung lebih sering mengonsumsi ikan. Begitu pula hasil studi Kitano & Yamamoto (2020) dan Cantillo *et al.* (2021), bahwa penduduk dengan usia yang lebih tua lebih sering mengonsumsi ikan. Luhur *et al.* (2020) menjelaskan bahwa KRT yang lebih dewasa sudah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat/gizi ikan untuk kesehatan dan kecerdasan anak-anaknya. Dengan pemahaman tersebut, tingkat konsumsi ikan pada rumah tangga menjadi lebih tinggi.

Terakhir, rumah tangga dengan KRT perempuan memiliki kecenderungan 1,38 kali lebih besar untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” dibandingkan KRT laki-laki, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Tan *et al.* (2015), bahwa rumah tangga dengan KRT laki-laki di Malaysia berpeluang lebih kecil untuk mengonsumsi ikan. Akuffo *et al.* (2020) juga menemukan bahwa KRT laki-laki memiliki hubungan negatif dengan pengeluaran untuk komoditas ikan pada rumah tangga di Ghana. Kiefer *et al.* (2005) menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kepedulian dan pengetahuan yang lebih rendah mengenai nutrisi/gizi makanan dari pada perempuan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di NTT belum mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup” (29,2 kg/kapita/tahun). Rumah tangga di wilayah perkotaan, termasuk kelas pendapatan menengah-

atas, atau beranggotakan 1-5 orang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup”. Selain itu, KRT yang bekerja pada sektor perikanan, berusia dewasa tua (di atas 40 tahun), atau seorang perempuan juga meningkatkan kecenderungan rumah tangga untuk mengonsumsi ikan dalam jumlah “cukup”. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsumsi ikan di NTT bukan semata-mata ditentukan oleh ketersediaan, melainkan juga dipengaruhi oleh akses ekonomi, struktur demografi, dan kondisi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa konsumsi ikan di wilayah dengan potensi produksi tinggi tetap rentan terhadap kondisi sosial-ekonomi.

Hasil penelitian ini membawa beberapa rekomendasi strategis, khususnya dalam mendukung Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) di NTT. Pemerintah Provinsi NTT direkomendasikan untuk: (1) memperkuat rantai distribusi ikan ke wilayah perdesaan dengan pembangunan pasar ikan murah, (2) memberikan subsidi harga ikan bagi rumah tangga berpendapatan rendah, serta (3) mensosialisasikan pentingnya mengonsumsi ikan terutama pada penduduk muda dan laki-laki, termasuk menyelenggarakan program makan ikan gratis mulai dari siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan, khususnya berupa data dan informasi, yaitu kepada Badan Pusat Statistik dan Politeknik Statistika STIS.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis dalam penulisan makalah ini adalah: Ni Putu Lidya Pramesty sebagai kontributor utama dan Budiasih sebagai kontributor anggota. Penulis menyatakan bahwa Surat Kontribusi Penulis telah dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

Akuffo, A. S., Quagraine, K. K., & Obirikorang, K. A. (2020). Analysis of The Determinants of Fish Consumption by Households in Ghana. *Aquaculture Economics & Management*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13657305.2020.1723734>.

Ashad, H. K. P., Sudarmo, A. P., & Mudzakir, A. K. (2024). Analysis of Adolescent Fish Consumption Levels at Vocational High School Level in Mejayan District, Madiun Regency. *Jurnal Perikanan Unram*, 14(3), 1733–1744. <https://doi.org/10.29303/jp.v14i3.1064>.

Aung, Y. M., Khor, L. Y., Tran, N., Akester, M., & Zeller, M. (2022). A Disaggregated Analysis of Fish Demand in Myanmar. *Marine Resource Economics*, 37(4), 467–490. <https://doi.org/10.1086/721054>.

Baihaki, M. V., Ramadhan, B., Aditya, P. F., Fitri, Z. N., & Sahara, S. (2023). Meningkatkan Akses Transportasi Untuk Masyarakat Pedesaan: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 480–486. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8176291>.

Bappenas. (2019). *Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur*.

BIG, & TNI AL. (2018). *Rujukan Nasional Data Kewilayahan Indonesia*.

BPS. (2024a). *Garis Kemiskinan Menurut Provinsi dan Daerah*. Konsumsi Dan Pendapatan. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk1IzI=/poverty-line--rupiah-kapita-month--by-province-and-area.html>.

BPS. (2024b). *Metadata Variabel Statistik Klasifikasi Wilayah*. Metadata. <https://sirusa.web.bps.go.id/metadata/variabel/180285>.

BPS. (2024c, November 29). *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Banyaknya Anggota Rumah Tangga, 2009-2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwMyMx/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga--dan-banyaknya-anggota-rumah-tangga--2009-2024.html>.

BPS Provinsi NTT. (2024a). *Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan, 2024*. Konsumsi Dan Pendapatan. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDU3IzI=/percentage-of-households-by-monthly-per-capita-group-of-expenditure-and-regency-city.html>.

BPS Provinsi NTT. (2024b). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2024* (Vol. 40). BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Cantillo, J., Martin, J. C., & Roman, C. (2021). Determinants of Fishery and Aquaculture Products Consumption at Home in The EU28. *Food Quality and Preference*, 88(104085), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2020.104085>.

Djunaidah, I. S. (2017). Tingkat Konsumsi Ikan di Indonesia: Ironi di Negeri Bahari. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 11(1), 12–24.

FAO. (2024). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2024 – Blue Transformation in action*. United Nations. <https://doi.org/https://doi.org/10.4060/cd0683en>.

Hosmer, D. W., Lemeshow, Stanley., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression* (3rd ed.). Wiley.

- Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*.
- Kiefer, I., Rathmanner, T., & Kunze, M. (2005). Eating and dieting differences in men and women. *The Journal of Men's Health and Gender*, 2(2), 194–201. <https://doi.org/10.1016/j.jmhg.2005.04.010>.
- Kitano, S., & Yamamoto, N. (2020). The Role of Consumer Knowledge, Experience, and Heterogeneity in Fish Consumption: Policy Lessons from Japan. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 56(102151), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102151>.
- KKP. (2020). *Pedoman Penghitungan Angka Konsumsi Ikan*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- KKP. (2022). *GEMARIKAN Mencegah Stunting Menuju Generasi Emas 2024*. Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.
- Krešić, G., Dujmić, E., Lončarić, D., Zrnčić, S., Liović, N., & Pleadin, J. (2022). Profiling of Croatian Consumers Based on Their Intention to Consume Farmed Fish. *Foods*, 11(14). <https://doi.org/10.3390/foods11142158>.
- Lee, M.-K., & Nam, J. (2019). The Determinants of Live Fish Consumption Frequency in South Korea. *Food Research International*, 120, 382–388. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2019.03.005>.
- Luhur, E. S., Arthatiani, F. Y., & Apriliani, T. (2020). Determinants of Purchasing Decisions for Fish in Southwest Sumba Regency, Nusa Tenggara Timur Province. *Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(2), 213–221. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i2.9270>.
- Mowen, J. C., & Minor, M. (1998). *Consumer Behavior* (5th ed.). Prentice-Hall.
- Onumah, E. E., Quaye, E. A., Ahwireng, A. K., & Champion, B. B. (2020). Fish Consumption Behaviour and Perception of Food Security of Low-Income Households in Urban Areas of Ghana. *Sustainability*, 12(7932), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su12197932>.
- Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Rencana Pembangunan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2024-2026 (2023).
- Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 120 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi Desa Perkotaan Dan Perdesaan Di Indonesia Tahun 2020 (2020).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang, Pub. L. No. 41 (2014).
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar (2016).
- Perry, J. B. (1965). Review: Childhood and Society Erik H. Erikson. *Journal of Marriage and Family*, 27(1), 115–116. <https://doi.org/10.2307/349827>.
- Rahman, M. N., & Islam, A. R. Md. T. (2020). Consumer Fish Consumption Preferences and Contributing Factors: Empirical Evidence from Rangpur City Corporation, Bangladesh. *Heliyon*, 6, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05864>.
- Rindawati, R., & Widjajani, R. (2023). Stunting Prevention Through Promoting Fish Consumption. *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies*, 5(04), 205–209. <https://doi.org/10.36349/easjhcs.2023.v05i04.008>.
- Sitorus, C. N., & Sitorus, B. (2017). Pengembangan Infrastruktur Transportasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 4(2). <http://www.worldbank.org>.
- Suryana, E. A., & Azis, M. (2023). The Potential of Economic Loss Due to Stunting in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 52–65.
- Tan, A. K. G., Yen, S. T., & Hasan, A. R. (2015). At-Home Consumption of Fish Products in Malaysia: An Analysis of Household Expenditure Survey Data. *Marine Resource Economics*, 30(4), 417–433. <https://doi.org/10.1086/682214>.
- Terin, M. (2019). Household Characteristics Influencing Fish Consumption in Van Province, Turkey. *Italian Journal of Food Science*, 31, 416–426. <https://doi.org/10.14674/IJFS-1448>.
- Toufique, K. A., Farook, S. N., & Belton, B. (2018). Managing Fisheries for Food Security: Implications from Demand Analysis. *Marine Resource Economics*, 33(1), 61–85. <https://doi.org/10.1086/694792>.
- Virgantari, F., Koeshendrajana, S., Arthatiani, F. Y., Faridhan, Y. E., & Wihartiko, F. D. (2022). PEMETAAN TINGKAT KONSUMSI IKAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 97–104. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.11045>.
- Wahyuni, D., Purnastuti, L., & Mustofa. (2016). Analisis Elastisitas Tiga Bahan Pangan Sumber Protein Hewani di Indonesia. *Jurnal Economia*, 12(1), 43–53. <https://doi.org/10.21831/economia.v12i1.9544>.
- WHO. (2015, November 19). *Stunting in A Nutshell*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>.
- Zhang, H., Sun, C., Wang, Z., & Che, B. (2021). Seafood Consumption Patterns and Affecting Factors in Urban China: A Field Survey From Six Cities. *Aquaculture Reports*, 19(100608), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.aqrep.2021.100608>.
- Zhou, L., Jin, S., Zhang, B., Cheng, G., Zeng, Q., & Wang, D. (2015). Determinants of Fish Consumption by Household Type in China. *British Food Journal*, 117(4), 1273–1288.